SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

ANALISIS GAYA BELAJAR HONEY & MUMFORD PADA SISWA KELAS IX MTs NEGERI 5 BANTUL

Qaila Ersita Al Putri Yani[1], Emy Manna Fitriyani[2], Azizah Nurul Salsabila[3], Dyah Tri Kusuma Wardani[4], Ujang Nendra Pratama[5]
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta[1,2,3,4,5]
e-mail: qillaersita705@gmail.com[1], emymannafitriyani08@gmail.com[2], jeiluvriki@gmail.com[3], dyahtrikusumawardani@gmail.com[4], ujang.pratama@isi.ac.id[5]

Diterima: *18/10/2026*; Direvisi: *25/10/2026*; Diterbitkan: *31/10/2026*

ABSTRAK

Dinamika kognitif peserta didik madrasah menuntut kepekaan pedagogis yang mendalam agar proses transfer pengetahuan dapat berjalan secara inklusif dan selaras dengan kebutuhan personal mereka. Penelitian ini digerakkan untuk memetakan serta menguraikan kecenderungan orientasi belajar delapan puluh enam subjek didik kelas IX di MTs Negeri 5 Bantul melalui kerangka teoretis *Honey and Mumford*. Menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain survei deskriptif, seluruh informasi dikumpulkan lewat instrumen angket dikotomis versi pendek yang mencakup empat dimensi psikologis utama. Prosedur analisis data bertumpu pada kalkulasi statistik deskriptif guna mengekstrak nilai rata-rata, simpangan baku, proporsi persentase, serta kategorisasi kelas. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa tipologi reflektif menempati urutan teratas dengan perolehan rerata 8,26 dan porsi dominasi 28%, yang disusul secara berturut-turut oleh varian pragmatis (7,80; 27%), teoretis (7,52; 26%), serta aktivis (5,47; 19%). Pengelompokan kategori menempatkan tiga tipe awal pada kualifikasi tinggi dan tipe terakhir pada tingkat sedang. Konstelasi data ini menyaratkan urgensi bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, seperti mengoptimalkan sesi observasi dan diskusi kritis di ruang kelas.

Kata Kunci: *Gaya Belajar*, *Honey and Mumford*, *Siswa Madrasah*, *Survei Deskriptif*

ABSTRACT

The cognitive dynamics of madrasah students demand profound pedagogical sensitivity to ensure that knowledge transfer proceeds inclusively and aligns with individual needs. This study maps and elaborates the learning style tendencies of eighty-six grade nine pupils at MTs Negeri 5 Bantul through the theoretical lens of Honey and Mumford. Employing a quantitative approach with a descriptive survey design, data were gathered via a short-version dichotomous questionnaire encompassing four core psychological dimensions. Descriptive statistical procedures were utilized to compute means, standard deviations, percentage proportions, and classifications. Empirical findings confirm that the reflective typology occupies the highest rank with a mean score of 8.26 and a dominance share of 28%, followed sequentially by the pragmatic (7.80; 27%), theoretical (7.52; 26%), and activist variants (5.47; 19%). Categorization mapping situates the first three styles within high qualifications and the latter at a moderate level. These numerical insights underscore the urgency for educators to engineer adaptive instructional strategies, such as optimizing observational sessions and critical discussions within the classroom.

Keywords: *Learning Styles, Honey and Mumford, Madrasah Students, Descriptive Survey*

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

PENDAHULUAN

Pembatasan perlakuan pengajaran secara seragam di kelas menengah pertama sering kali bersinggungan langsung dengan fakta keanekaragaman modalitas belajar yang dibawa tiap individu. Ketika kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 5 Bantul berjalan melalui pendekatan instruksional yang cenderung rata, ruang tumbuh bagi variasi cara mencerna materi menjadi tidak terfasilitasi secara proporsional. Kesadaran bahwa tidak ada dua individu yang mengolah pengetahuan secara identik menuntut pemetaan yang presisi terhadap alur penerimaan informasi siswa. Penyeragaman yang dipaksakan berisiko menumpulkan motivasi belajar internal sekaligus mengikis keterlibatan siswa di dalam kelas. Pengenalan profil belajar psikologis justru menjadi langkah awal pembentukan atmosfer belajar abad ke-21 yang mandiri, adaptif, dan berorientasi penuh pada kebutuhan subjek didik.

Proses penyerapan materi akademik di ruang kelas sejatinya berakar pada pemrosesan pengalaman yang terstruktur secara unik. Kerangka teoretis yang digagas oleh Peter Honey dan Alan Mumford membagi pola pemrosesan tersebut ke dalam empat disposisi psikologis utama yang saling memperkaya. Kecenderungan ini mewujud pada karakter pebelajar yang beragam, mulai dari tipe aktivis yang menyukai stimulasi langsung namun rentan jenuh pada rutinitas, hingga tipe reflektor yang mengutamakan observasi mendalam serta kehati-hatian sebelum mengambil tindakan. Keberadaan spektrum ini menandaskan bahwa dinamika kelas selalu diwarnai oleh beragam cara pandang dalam menyikapi tugas sekolah.

Spektrum tipologi tersebut semakin diperkaya oleh keberadaan profil teoris dan pragmatis yang membawa orientasi kognitif berbeda dalam pemecahan masalah akademik. Pebelajar dengan kecenderungan teoris menunjukkan preferensi kuat pada struktur logis, kepastian sistematis, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang teruji oleh bukti empiris. Sementara itu, kelompok pragmatis memfokuskan energi kognitifnya pada aspek aplikasi praktis, di mana sebuah konsep baru dinilai kebermanfaatannya ketika dapat langsung diteruskan ke dalam konteks situasi nyata. Perbedaan orientasi kognitif ini berdampak langsung terhadap daya analitis siswa, termasuk pada materi sains maupun matematika yang kompleks. Bahkan, kelompok dengan kecenderungan kognitif tertentu kerap menampilkan performa berpikir kritis yang mencolok saat berhadapan dengan soal-soal berbasis kebaruan.

Pengakuan atas manfaat pemetaan gaya belajar telah banyak dibuktikan pada pelbagai jenjang pendidikan formal. Pada lingkup perguruan tinggi, instrumen klasifikasi Honey dan Mumford efektif mengurai dominasi kecenderungan berpikir mahasiswa demi merancang pendampingan yang tepat. Sementara pada tingkat sekolah dasar dan menengah, penyesuaian strategi instruksional dengan tipologi kognitif terbukti memperkuat capaian kompetensi holistik siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rentetan fakta empiris tersebut menegaskan bahwa pemetaan karakter belajar bukan sekadar inventarisasi data, melainkan fondasi penting bagi guru untuk menghadirkan desain kelas yang responsif dan inklusif.

Guna menangkap gambaran gaya belajar siswa di MTs Negeri 5 Bantul secara akurat, penelitian ini mengadopsi instrumen *Learning Styles Questionnaire* (LSQ) versi pendek dari Honey dan Mumford yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia baku. Pemilihan instrumen ini didasarkan pada efisiensi serta ketepatannya dalam mengukur empat dimensi kecenderungan kognitif melalui 40 item dikotomis (skor 1 untuk pilihan yang sesuai dan 0 untuk yang tidak sesuai). Setiap dimensi memiliki rentang skor antara 0 hingga 10, sehingga total skor maksimal instrumen mencapai 40 poin. Pengujian keabsahan instrumen melalui uji validitas isi dan konstruk serta uji reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai (*Cronbach's alpha* $> 0{,}70$), yang menjamin bahwa perangkat ukur ini sahih digunakan pada populasi siswa madrasah tsanawiyah.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Penetapan tingkat kecenderungan gaya belajar pada instrumen ini mengacu pada kriteria patokan hipotetis berbasis rentang interval skor 0 hingga 10 per dimensi. Pembagian kategorisasi dilakukan secara konsisten dan transparan ke dalam tiga jenjang: kategori Tinggi ($X \geq 6{,}66$), Sedang ($3{,}33 \leq X < 6{,}66$), dan Rendah ($X < 3{,}33$). Penggunaan batas acuan ini bertujuan menghindari kerancuan interpretasi statistik deskriptif sehingga pemetaan capaian rerata tiap dimensi dapat diperbandingkan secara sah. Melalui kejelasan kriteria kategorisasi ini, posisi masing-masing dimensi gaya belajar dapat diukur tanpa mengabaikan sebaran nilai riil di lapangan.

Penelitian ini memetakan populasi sebanyak 90 siswa kelas IX yang tersebar secara proporsional di empat rombongan belajar, yakni IX A, IX B, IX C, dan IX D. Dari keseluruhan populasi tersebut, 4 siswa tidak dapat disertakan dalam tahap analisis akhir karena pengisian instrumen yang tidak lengkap (*missing data*). Sebanyak 86 siswa (95,56%) menyelesaikan instrumen secara utuh, sehingga data yang terkumpul tetap kuat dan representatif untuk menggambarkan kondisi populasi tanpa menimbulkan bias seleksi. Seluruh data tersebut diolah secara deskriptif untuk menganalisis kecenderungan gaya belajar siswa kelas IX MTs Negeri 5 Bantul, yang hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan empiris bagi pendidik dalam merancang skenario pembelajaran yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan riset ini dirancang melalui pendekatan kuantitatif berorientasi survei deskriptif guna memotret kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas IX di MTs Negeri 5 Bantul tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Alih-alih memecah alur pemaparan ke dalam sub-bagian yang kaku, pemetaan realitas kognitif ini digerakkan secara menyeluruh melalui pelibatan total populasi (*total sampling*). Dari total 90 siswa yang terdaftar di lingkungan madrasah, sebanyak 86 peserta didik (95,56%) berpartisipasi aktif menuntaskan pengisian instrumen hingga siap dianalisis, sementara 4 siswa sisanya terpaksa dikeluarkan dari tahap rekam akhir akibat lembar jawaban yang tidak lengkap (*missing response data*) serta ketidakhadiran beruntun. Tingkat partisipasi yang melampaui sembilan puluh persen ini memastikan bahwa data yang dihimpun tetap sangat representatif untuk merefleksikan profil kognitif kelas IX secara utuh tanpa memicu bias seleksi. Secara lebih rinci, keterlibatan subjek yang valid terdistribusi ke dalam empat rombongan belajar, yang mencakup 22 responden dari kelas IX A (dari 23 siswa terdaftar), 22 responden dari kelas IX B (dari 23 siswa terdaftar), 21 responden dari kelas IX C (dari 22 siswa terdaftar), serta 21 responden dari kelas IX D (dari 22 siswa terdaftar), sehingga keseluruhan akumulasi partisipan aktif mencapai 86 siswa dengan tingkat keterwakilan proporsional di tiap kelas berada pada kisaran 95,45% hingga 95,65%.

Penggalian informasi psikologis siswa bersandar pada adaptasi instrumen *Learning Styles Questionnaire* (LSQ) versi pendek yang dikembangkan oleh Honey dan Mumford, yang dipilih atas dasar efisiensi dan ketepatan dimensinya. Perangkat ukur ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku, disesuaikan dengan tingkat keterbacaan peserta didik tingkat menengah pertama, serta divalidasi melalui pertimbangan ahli (*expert judgment*). Di dalam angket tersebut, terdapat 40 butir pernyataan dikotomis yang terdistribusi merata ke dalam empat dimensi kognitif: aktivis, reflektif, teoretis, dan pragmatis. Para responden membubuhkan tanda pilihan pada skor 1 untuk opsi yang selaras dengan kebiasaan belajar mereka dan angka 0 bagi pilihan sebaliknya, sehingga akumulasi capaian maksimal menyentuh 40 poin. Sebelum diterjunkan ke lapangan, pengujian instrumen melalui uji validitas isi-konstruk dan uji keandalan internal menghasilkan koefisien *Cronbach's alpha* $> 0{,}70$ pada seluruh dimensi, yang mengukuhkan kelayakan psikometrik instrumen tersebut.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Langkah pengolahan angka di akhir tahapan mengandalkan kalkulasi statistik deskriptif guna merangkum kecenderungan sebaran data secara objektif. Guna meneliti proporsi antarkelas secara adil, persentase ketercapaian dihitung melalui rasio frekuensi terhadap total responden valid di masing-masing kelas. Sementara itu, untuk menjawab tantangan penjenjangan kategori, pengelompokan tingkat kecenderungan ke dalam kualifikasi tinggi, sedang, atau rendah diturunkan secara transparan dari acuan skor hipotetis instrumen (rentang 0 hingga 10 per dimensi). Perhitungan matematis menetapkan rata-rata hipotetis (μ) pada titik 5,00 dan simpangan baku hipotetis (σ) sebesar 1,67. Berdasarkan formulasi normatif tersebut, batas interval dikonversi secara konsisten ke dalam tiga jenjang kualifikasi yang disajikan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Penjenjangan Kriteria dan Batas Kategorisasi Gaya Belajar

Kualifikasi Kategori	Rumus Interval Acuan Ideal	Penjabaran Hitung Batas Transparan	Rentang Skor Akhir
Tinggi	$X \geq \mu + 1{,}0\sigma$	$X \geq 5{,}00 + 1{,}0(1{,}67) = 6{,}67$	$X \geq 6{,}66$
Sedang	$\mu - 1{,}0\sigma \leq X < \mu + 1{,}0\sigma$	$5{,}00 - 1{,}0(1{,}67) \leq X < 5{,}00 + 1{,}0(1{,}67)$	$3{,}33 \leq X < 6{,}66$
Rendah	$X < \mu - 1{,}0\sigma$	$X < 5{,}00 - 1{,}0(1{,}67) = 3{,}33$	$X < 3{,}33$

Melalui konversi interval di atas, posisi rata-rata empiris yang diperoleh dari lembar jawaban siswa dapat diklasifikasikan secara objektif ke dalam kategori masing-masing dimensi. Seluruh kalkulasi numerik ini diproses secara terpadu menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan ketepatan rekapitulasi data. Melalui alur metodologis yang terstruktur ini, gambaran utuh mengenai kecenderungan kognitif peserta didik dapat terekam secara transparan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggalian mengenai preferensi kognitif peserta didik di lingkungan madrasah ini merefleksikan variasi pemrosesan pengetahuan yang cukup kontras antarsetiap dimensinya. Pemetaan empiris tersebut dirancang guna menangkap gaya belajar alami siswa dalam menyerap materi tanpa terdorong oleh prasangka keseragaman kelas. Pengolahan data kuantitatif dari seluruh lembar jawaban responden diproses melalui analisis statistik deskriptif agar gambaran disposisi kognitif yang terekam benar-benar objektif. Rincian distribusi skor rata-rata, simpangan baku, proporsi capaian, serta penetapan kualifikasi pada tiap dimensi dipaparkan secara lengkap melalui penyajian Tabel 2.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

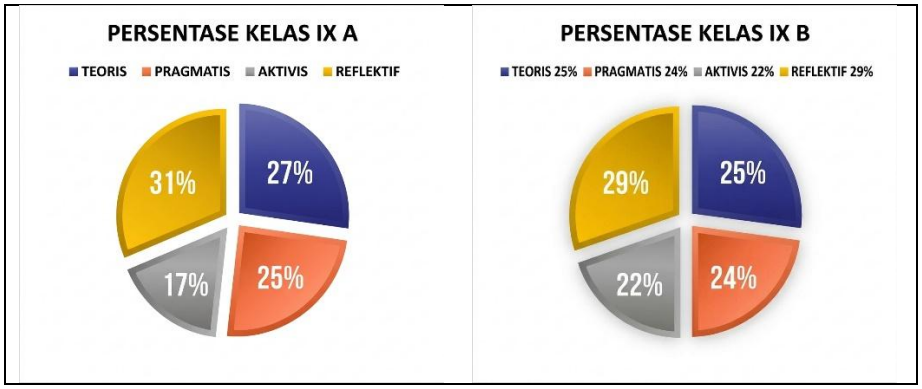
Tabel 2. Data Hasil Pengolahan Total Angket Gaya Belajar Honey & Mumford

Parameter Statistik	Teoris	Pragmatis	Aktivis	Reflektif
Mean (Rata-rata)	7,52	7,80	5,47	8,26
Standar Deviasi	2,02	1,61	1,90	1,85
Persentase	26%	27%	19%	28%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
Jumlah Responden		86		

Gambaran numerik pada Tabel 2 memperlihatkan kecenderungan pemrosesan informasi yang tidak tersebar secara merata di antara keempat dimensi. Dimensi reflektif mencatatkan perolehan skor rata-rata tertinggi sebesar 8,26 bersama simpangan baku 1,85, yang disusul berurutan oleh kecenderungan pragmatis pada titik 7,80 (simpangan baku 1,61) dan dimensi teoretis di angka 7,52 (simpangan baku 2,02). Sebaliknya, dimensi aktivis berada pada posisi paling bawah dengan perolehan skor rata-rata 5,47 serta simpangan baku 1,90. Merujuk pada kriteria penetapan acuan interval, capaian pada tiga dimensi awal secara konsisten memenuhi kualifikasi kategori tinggi, sedangkan dimensi aktivis menempati jenjang kategori sedang. Penting untuk dipertegas bahwa pembagian proporsi persentase (28%, 27%, 26%, dan 19%) merefleksikan pembobotan akumulasi skor rata-rata antardimensi, bukan mengindikasikan pengelompokan jumlah absolut siswa secara tunggal.

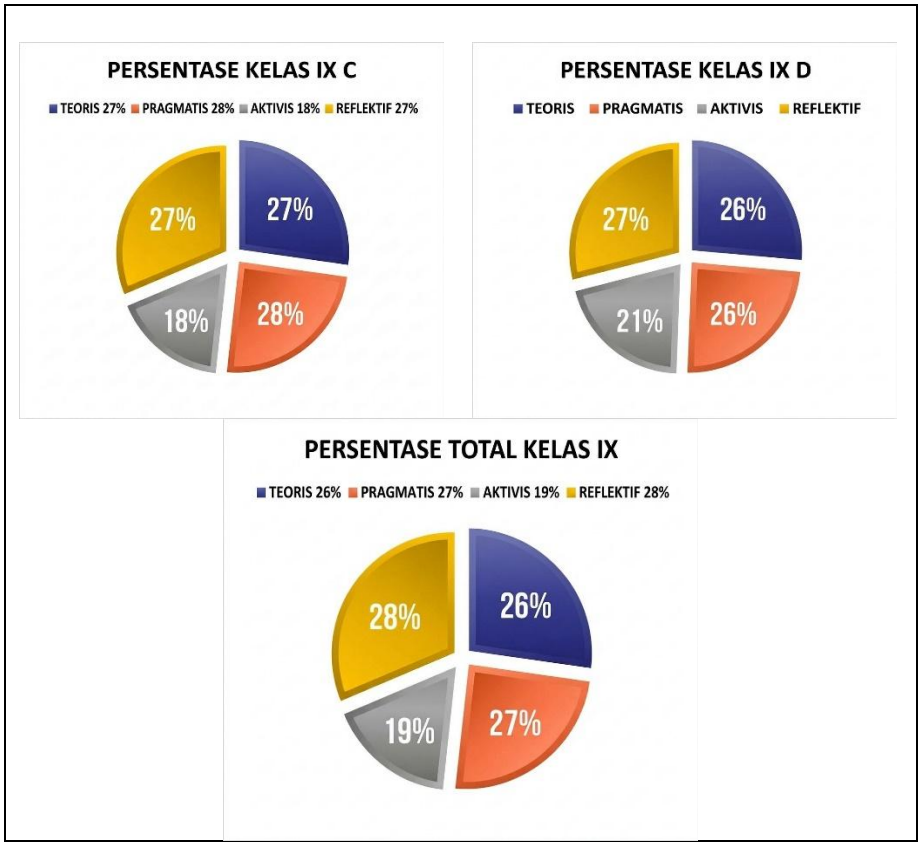
Penelusuran mengenai karakter kognitif peserta didik kemudian diperdalam ke skala mikro pada tiap-tiap rombongan belajar guna menguji konsistensi pola antarkelas. Penilaian spesifik ini menjadi krusial untuk mengidentifikasi apakah iklim pembelajaran di setiap ruang kelas memicu dinamika pemrosesan informasi yang seragam atau justru memunculkan variasi tersendiri. Pengamatan yang cermat terhadap dinamika lokal tiap rombongan belajar membantu pendidik menyelaraskan pendekatan instruksional yang lebih presisi. Persebaran proporsi capaian gaya belajar di tingkat rombongan belajar dan total populasi divisualisasikan secara berdampingan pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram Persentase Total Kelas IX, Kelas IX A, Kelas IX B, Kelas IX C, dan Kelas IX D



Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary



Penyebaran grafis tersebut membuktikan bahwa ekosistem psikologis di masing-masing rombongan belajar memiliki karakteristik tersendiri yang tidak bisa disamaratakan. Sebagai contoh, pengamatan mendalam di ruang kelas IX C memperlihatkan perolehan skor rata-rata pada dimensi teoretis sebesar 7,26; pragmatis mencapai 7,68; aktivis berada di titik 5,05; serta dimensi reflektif menyentuh angka 7,42. Jika ditarik dalam proporsi sebaran capaian, dimensi pragmatis memimpin pada porsi 28,0%, yang ditempel ketat oleh reflektif sebesar 27,1%, teoretis di angka 26,5%, dan aktivis menempati posisi terendah pada titik 18,4%. Karakteristik iklim belajar yang hampir serupa turut direkam pada kondisi kelas IX D, di mana perolehan rata-rata mencatatkan skor teoretis 7,95; pragmatis 8,05; aktivis 6,43; serta reflektif mencapai puncak tertingginya di angka 8,43.

Melalui variasi angka yang terekam pada Gambar 1, terlihat jelas bahwa satuan pendidikan madrasah diisi oleh individu-individu dengan jalur penerimaan pengetahuan yang sangat majemuk. Akumulasi data secara keseluruhan dari kedelapan puluh enam responden memperkuat profil dominasi makro, di mana dimensi reflektif memegang rerata tertinggi 8,26 (simpangan baku 1,85), dikawal erat oleh pragmatis pada rerata 7,80 (simpangan baku 1,61), teoretis sebesar 7,52 (simpangan baku 2,02), dan aktivis di ambang batas 5,47 (simpangan baku 1,90). Penerapan batasan kategori secara konsisten mengukuhkan bahwa kelompok reflektif, pragmatis, dan teoretis bersemayam dalam kualifikasi tinggi, sementara varian aktivis menempati jenjang kualifikasi sedang. Seluruh temuan ini menegaskan bahwa proses pengolahan informasi siswa sangat bertumpu pada kehati-hatian, pertimbangan mendalam, serta pengamatan cermat sebelum mereka mengeksekusi suatu tindakan belajar di kelas.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Pembahasan

Pemahaman terhadap preferensi pemrosesan informasi peserta didik memegang peranan kunci dalam mengaktualisasikan pembelajaran yang responsif (Nasution, 2022). Ketika gaya belajar dipandang sebagai kerangka operasional siswa untuk mencapai tujuan akademik (Nasution, 2022), maka identifikasi terhadap keragaman kognitif di dalam kelas menjadi prasyarat utama dalam merancang skenario instruksional yang efektif (Alifah et al., 2025). Temuan pada riset ini mengindikasikan bahwa dominasi profil kognitif di MTs Negeri 5 Bantul bermuara pada kecenderungan reflektif (28%). Konvergensi data semacam ini sejalan dengan sejumlah temuan terdahulu di jenjang pendidikan menengah yang merekam porsi pebelajar reflektif sebagai kelompok dominan (Nafisyah et al., 2024; Ferdiani, 2024). Kendati pada beberapa skenario materi spesifik tipe reflektif berada di posisi sekunder (Kuncoro & Ruli, 2022), keberadaannya tetap konsisten menempati proporsi yang signifikan di ruang kelas (Krisyani et al., 2024).

Kecenderungan pebelajar reflektif yang dominan memberikan gambaran objektif mengenai pola pikir siswa yang mengutamakan kehati-hatian, kecermatan, serta pertimbangan matang sebelum mengeksekusi sebuah tindakan (Satriani, 2024). Karakteristik dasar ini membentuk pola pemecahan masalah yang tidak terburu-buru, di mana siswa cenderung mengumpulkan fakta dari pelbagai sumber secara menyeluruh (Maulida et al., 2024). Dalam aktivitas penalaran akademik, pebelajar dengan profil ini lebih nyaman mengamati fenomena dari bermacam perspektif guna meminimalkan kekeliruan sintesis. Pendekatan individual yang sistematis tersebut memperlihatkan betapa pentingnya kepekaan pendidik dalam menyelaraskan iklim kelas agar mampu menampung dinamika pengolahan data yang bertahap (Alifah et al., 2025).

Karakter kognitif pebelajar reflektif ini berimplikasi langsung pada cara mereka merespons penguasaan materi konseptual di kelas. Siswa tipe ini kurang optimal apabila dihadapkan pada metode doktriner atau hafalan teks mentah, mengingat mereka membutuhkan ruang analisis untuk mengidentifikasi ciri dan sifat dari suatu objek (Kuncoro & Ruli, 2022). Keterbatasan dalam menyajikan konsep secara bervariasi sering muncul akibat fokus mereka yang terpaku pada sumber informasi tertentu (Kuncoro & Ruli, 2022). Oleh sebab itu, ruang instruksional perlu dikondisikan sedemikian rupa melalui stimulasi pertanyaan observatif yang melatih siswa untuk mengomparasi, menganalisis, serta merumuskan makna secara mandiri ketimbang sekadar mengutip teks referensi baku.

Pada tataran materi yang bersifat prosedural, kecenderungan konservatif dan sikap penuh pertimbangan pebelajar reflektif menjadi tantangan sekaligus peluang pedagogis (Rosanti, 2025). Pendidik dapat menjembatani kebutuhan ini dengan menghadirkan peragaan atau demonstrasi konkret sebagai pijakan awal sebelum siswa mencoba melangkah secara mandiri. Penyediaan alokasi waktu yang cukup untuk berpikir dan berdiskusi memberi kesempatan bagi pebelajar reflektif untuk memetakan urutan langkah secara cermat. Evaluasi yang diikuti sesi refleksi di akhir kegiatan menjadi instrumen krusial guna memperjelas letak keberhasilan maupun kekeliruan teknis selama proses pengaplikasian prosedur berlangsung.

Dalam konteks penyampaian materi berbasis prinsip, penataan skenario instruksional idealnya diawali dengan pemaparan contoh kasus nyata yang dapat diamati secara langsung. Pebelajar reflektif akan memanfaatkan ruang diskusi kelompok untuk mengomparasi pengalaman, mengidentifikasi perbedaan variabel, serta menarik benang merah berupa prinsip umum berdasarkan data empiris. Sementara itu, pada pengolahan fakta atau data mentah, sajian informasi yang terstruktur membantu mereka dalam melakukan pengelompokan dan pengurutan secara objektif. Penguatan materi oleh guru di akhir sesi berfungsi

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

menyempurnakan persepsi serta mengklarifikasi potensi miskonsepsi yang terbentuk selama proses analisis mandiri (Rosanti, 2025).

Pola perilaku belajar pebelajar reflektif yang cenderung tenang dan pasif kerap kali disalahartikan sebagai ketidaksiapan belajar, padahal masa jeda tersebut dimanfaatkan untuk mencerna data sebelum mengambil keputusan (Rosanti, 2025). Kelompok siswa ini memiliki dorongan internal yang kuat untuk mempelajari materi terlebih dahulu, sehingga penyediaan sumber belajar yang mudah diakses menjadi kebutuhan vital. Mengingat pebelajar reflektif kurang menyukai tekanan *deadline* yang tergesa-gesa serta dinamika kelompok yang terlalu bising, penugasan mandiri yang terstruktur dan bermakna sering kali memberikan hasil yang jauh lebih optimal bagi pencapaian akademik mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan diferensiasi pengajaran bergantung pada sejauh mana pendidik mampu mengadopsi fleksibilitas metode di kelas (Masnia et al., 2024). Penggunaan variasi teknik seperti eksperimentasi mandiri, diskusi terarah, studi kasus, demonstrasi, hingga tanya jawab reflektif dapat mengkomodasi tidak hanya pebelajar reflektif, tetapi juga tipe teoris, pragmatis, dan aktivis secara proporsional. Langkah adaptif ini selaras dengan hakikat personalisasi pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar inklusif, efektif, serta berorientasi penuh pada optimalisasi potensi peserta didik (Amelia et al., 2025).

KESIMPULAN

Pemetaan kuantitatif terhadap delapan puluh enam peserta didik kelas IX di MTs Negeri 5 Bantul menunjukkan bahwa skor rata-rata dimensi gaya belajar Honey and Mumford terdistribusi ke dalam empat varian tipologi dengan kualifikasi tinggi hingga sedang. Dimensi reflektif mencatatkan perolehan skor rata-rata tertinggi, yang kemudian diikuti secara berurutan oleh orientasi pragmatis, teoretis, serta aktivis. Profil numerik tersebut menegaskan bahwa kecenderungan kognitif peserta didik terwujud dalam variasi tahapan pengamatan, penghimpunan informasi yang teliti, serta pertimbangan konseptual dalam memproses materi pembelajaran. Kondisi empiris ini sekaligus menunjukkan keragaman orientasi penerimaan pengetahuan di dalam lingkungan kelas madrasah.

Temuan deskriptif ini membawa implikasi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyoroti pentingnya perancangan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap variasi kognitif siswa. Kendati demikian, interpretasi temuan ini perlu dibatasi oleh keterbatasan metodologis, mengingat penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data angket mandiri sebagai satu-satunya sumber pengumpulan data. Oleh karena itu, rekomendasi pembelajaran yang diajukan posisikan sebagai implikasi pedagogis teoretis yang perlu ditindaklanjuti dan diuji melalui penelitian eksperimental atau kualitatif lanjutan, alih-alih dipandang sebagai bukti empiris atas efektivitas strategi pembelajaran tertentu. Eksplorasi di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan subjek lintas jenjang serta memadukan instrumen survei dengan metode triangulasi data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, P. N., Hariyani, S., & Suwanti, V. (2020). Analisis pemahaman konsep matematika ditinjau dari gaya belajar siswa menurut teori Honey Mumford. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 6(2), 44. https://doi.org/10.29100/jp2m.v6i2.1746

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

Alifah, N., Muhammad Solihin Rokan, Rojatul Aini, & Atika Asna. (2025). Pentingnya memahami ragam karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Student Research Journal*, 3(1), 154–160. https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1711

Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 287–300. [suspicious link removed]

Febriana, A. A., Sari, N., Kumala, D. A. A., Selfiyana, R., & Hasibuan, M. S. (2025). Penerapan gaya belajar Kolb, Honey And Mumford, Felder Silverman, Vark: Study empiris pada mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi IIB Darmajaya. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 3(1), 25–32. https://doi.org/10.57119/litdig.v3i1.134

Ferdiani, R. D. (2024). Honey and Mumford: Application of interactive e-LKPD to improve students' creative thinking abilities. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(1), 20–30. https://doi.org/10.33373/pyth.v13i1.6116

Krisyani, K., Hariyani, S., & Suwanti, V. (2024). Analysis of students' numeration skills for linear equations material based on Honey and Mumford's learning style. *Numeracy*, 11(2), 231–244. https://doi.org/10.46244/numeracy.v11i2.2907

Kuncoro, A. R., & Ruli, R. M. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP pada materi relasi dan fungsi berdasarkan teori Honey Mumford. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 39. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.271

Masnia, Sohilait, E., & Diana, H. A. (2024). Gaya belajar Honey Mumford: Tinjauan literatur dan rekomendasi untuk pengajar. *Proceeding Galuh Mathematics National Conference*, 4(1), 145–152. https://jurnal.unigal.ac.id/GAMMA-NC/article/view/15924

Maulida, D., Hidayat, F., Yanti, W., Muslim, A., & Fitria, M. (2024). Penalaran visual siswa dalam pemecahan masalah geometri ditinjau dari gaya belajar. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(2), 48–58. https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i2.518

Nafisyah, C. L., Zawawi, I., & Huda, S. (2024). Analisis kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1037–1048. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3873

Nasution, N. (2022). Hakikat gaya belajar auditori dalam pandangan filsafat. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 6(2), 255–270. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/13462

Nurfitriatun, N., Syafril, S., & Sanisah, S. (2025). Dekonstruksi strategi pembelajaran IPS terpadu abad XXI: Analisis kritis efektivitas gaya belajar Honey & Mumford dalam membangun kompetensi holistik siswa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(3), 410–425. https://doi.org/10.29408/jhm.v11i3.31854

Pranyata, Dwi Ferdiani, R., & Farida, N. (2023). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP bergaya belajar Theoris dalam mengajukan dan memecahkan masalah bangun ruang sisi tegak. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 121–127. http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/429

Rosanti, D. (2025). *Analisis proses representasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan garis lurus ditinjau dari gaya belajar Honey Mumford* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang]. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14160

Rosyidah, A. N. K., Umar, U., Hidayati, V. R., Maulyda, M. A., & Amrullah, L. W. Z. (2022). Honey-Mumford learning style: Review of mathematical communication for elementary school students in problem solving. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 891–905. https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4526

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583

Satriani, S. (2024). Analisis kemampuan spasial siswa dengan gaya belajar reflektif materi bangun ruang. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 535–546. https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1586

Suprapto, Y., Irfansyah, A., & Rifai, M. (2024). *Gaya belajar membangun pendekatan yang tepat untuk sukses belajar*. Smart Global Nusantara.

Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691–697. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.873

Tsuroya, U. A., & Widiyastuti, E. (2026). Eksplorasi proses metakognitif peserta didik SMP dalam pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(3), 2449–2462. https://doi.org/10.53299/jagomipa.v6i3.5038

Utama, A. E., & Oktavihari, D. (2025). Representasi matematis siswa kelas VIII pada materi segiempat ditinjau dari gaya belajar Honey Mumford tipe aktivis. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(2), 549–558. https://doi.org/10.29303/griya.v5i2.668

Wahyuningsih, V. (2023). Pengaruh gaya belajar Honey dan Mumford terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7(1), 103–106. https://proceedings.unnes.ac.id/prisma/article/view/2941

Wardani, A. L., & Aini, A. N. (2023). Pemahaman konsep matematika siswa pada materi trapesium ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 6(2), 87–94. https://doi.org/10.37150/jp.v6i2.1836

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16583